



DINAMIKA METODE MENGAJAR GURU MENGGUNAKAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH

Sarmauli Heryanti Siregar*, Abai Manupak Tambunan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima: Juli 2020 Disetujui: September 2020</p> <p>Kata Kunci: Metode Mengajar, Sarana Prasarana Sekolah</p>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap berbagai dinamika metode mengajar guru dalam menggunakan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika metode mengajar guru dalam menggunakan sarana dan prasarana sekolah masih pada kategori belum optimal yang dibuktikan dengan: (1) kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah pada saat melaksanakan proses pembelajaran; dan (2) minimnya kreativitas guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yang tersedia untuk mengembangkan potensi dan kreativitas siswa dalam menghasilkan produk-produk pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung memiliki dampak, baik itu terhadap kinerja dan kreativitas guru maupun hasil dan prestasi belajar siswa di sekolah.</p>
<p>Korespondensi: Sarmauli Heryati Siregar* Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung E-mail: abai.tambunan@yahoo.com</p>	<p>Abstract This research was conducted to reveal the various dynamics of teaching methods of teachers in using school facilities and infrastructure to support the learning process. The approach used is qualitative with a case study design. The results showed that the dynamics of teacher teaching methods in using school facilities and infrastructure were still in the suboptimal category as evidenced by: (1) the lack of understanding of teachers about the importance of utilizing school facilities and infrastructure when implementing the learning process; and (2) lack of teacher creativity in utilizing available school facilities and infrastructure to develop students' potential and creativity in producing learning products. So that indirectly has an impact, both on teacher performance and creativity as well as student learning outcomes and achievements in schools.</p>

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dewasa ini memerlukan ilmu sarana dan prasarana yang memadai. Menyikapi tuntutan tersebut sewajarnya dibuat sebuah perencanaan baik perencanaan yang matang ditahap awal yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan disekolah. Upaya tersebut merupakan perencanaan yang mendasar untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dipahami semua tujuan akan terhalang jika tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Segala ilmu manajemen yang kita kenal salah satunya inventarisasi berupa pencatatan baik pendaftaran barang-barang milik sekolah merupakan sumbangsi pertama dari manajemen sarana prasarana yang dibuat secara terstruktur dan teratur berurutan dengan adanya ketentuan-ketentuan yang menjadi landasan. Niscaya apapun ilmu manajemen sarana prasarana berdampak terhadap pembelajaran. Pemeliharaan yang kita kenal dalam ilmu manajemen sarana prasarana menjadi suatu kewajiban yang mesti dilakukan oleh seorang ahli yang membidangnya di sekolah.

Untuk melihat berjalannya suatu ilmu manajemen sarana prasarana di sekolah bisa saja kita peroleh dari laporan-laporan maupun tampilan-tampilan visual yang ada di sekolah dalam hal ini lembaga pendidikan diharapkan mengedepankan manajemen sarana prasarana yang profesional menjunjung tinggi nilai-nilai dan keberpihakan kepada guru berbicara tentang guru merupakan komponen penting dalam sekolah guru memiliki peran yang tidak lepas atas dukungan manajemen sarana prasarana metode yang diterapkan guru menjadi pertimbangan lancarnya suatu proses belajar mengajar sesuai tujuan manajemen pendidikan yaitu efektif dan efisien apabila dalam suatu sekolah tidak ada keterkaitan atau hubungan antara manajemen sarana dan prasarana dengan aktifitas guru di dalam ruangan maka disimpulkan proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah mengalami hambatan guru merupakan tenaga pendidik yang tugasnya tidak bisa berdiri sendiri tetapi membutuhkan instrumen-instrumen atau komponen-komponen lain yang ada di sekolah salah satunya dapat di dukung dari ketersediaan sarana prasarana yang ada. Dengan adanya perencanaan yang matang di tahap awal maka akan ada pengadaan sarana dan prasarana yang dilakukan dalam pendidikan ini yaitu untuk menciptakan serta menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien tanpa adanya sarana dan prasarana ini maka semua proses pembelajaran akan terhalangi dan juga tidak berjalan sesuai yang diharapkan setelah hal ini terpenuhi maka adanya inventarisasi yaitu pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik sekolah tersebut ini dibuat secara teratur dan berurutan dengan adanya ketentuan dan cara yang berlaku maka setelah dilakukan inventarisasi tersebut adanya pemanfaatan yang diakukan sekolah untuk digunakan dalam proses belajar dan juga pemeliharaan untuk tetap menjaga sarana dan prasarana yang telah disediakan di sekolah tersebut serta adanya pengawasan tentang hal itu dan juga pertanggungjawaban yang diberikan seperti suatu laporan tentang apakah sarana dan prasarana ini berjalan dengan baik atau tidak. Sekolah merupakan suatu lembaga atau bangunan untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran sehingga dapat memenuhi salah satu ciri sekolah bermutu, karena jika sekolah sudah masuk dalam kategori sekolah bermutu akan meraup respon kepercayaan masyarakat (Tambunan, 2020).

Lembaga pendidikan terutama sekolah pasti memerlukan adanya manajemen sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang dan meningkatkan metode mengajar guru guna untuk menjadikan proses belajar dan mengajar yang efektif dan efisien. Menurut Barnawi & Arifin (2012) sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan, prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan. Apabila dalam suatu sekolah tidak mempunyai manajemen sarana dan prasarana yang baik dan tidak memadai ini menjadi penghalang dalam sekolah tersebut untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam sekolah tersebut ini sangat berpengaruh terhadap sekolah tersebut jika manajemen sarana dan prasarannya terbatas. Guru disini merupakan tenaga pendidik yang melaksanakan tugasnya untuk mendidik siswanya dengan metode yang mereka ajarkan dengan adanya manajemen sarana dan prasarana ini dapat dimanfaatkan dalam metode mengajar untuk guru tersebut. Sejak dikeluarkannya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen gurutemiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik dalam pasal 1 (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru disini merupakan tenaga pendidik yang melaksanakan tugasnya untuk mendidik siswanya dengan metode yang akan mereka ajarkan dalam hal ini maka diperlukannya manajemen yang baik terhadap sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan dan juga sebagai pendukung dalam mengajar guru tersebut. Husdarta (2011) menyatakan bahwa ketersediaan sarana prasarana yang memadai akan dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pendidikan jasmani. Tetapi banyak terdapat permasalahan yang dihadapi dalam proses mengajar guru guna menerapkan metode yang ingin diajarkan yaitu terutama apabila di

sekolah tersebut manajemen sarana dan prasarananya terbatas dapat kita ketahui bahwa berdasarkan hal tersebut keberadaan media ini menjadi penting adanya karena pendekatan, metode atau strategi apapun yang digunakan dalam pembelajaran tidak akan memberikan manfaat atau makna apapun terhadap peningkatan mutu pembelajaran selama dalam penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran tidak optimal (Nurseto, 2011). Peran atau upaya yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah dalam sarana dan prasarana dalam metode mengajar guru yang dilaksanakan di sekolah kita tahu bahwa dalam suatu sekolah pastinya memiliki kepala sekolah dan juga wakil kepala sekolah sebagaimana Mantja (2007) menyatakan bahwa peran utama kepala sekolah adalah melaksanakan program instruksional yang efektif melalui penerapan pendekatan supervisi yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan guru. Peran wakil kepala sekolah ini adalah untuk membantu kepala sekolah dalam urusan sarana dan prasarana yang diadakan di dalam sekolah tersebut maka upaya yang dilakukan adalah menjaga fasilitas atau sarana dan prasarana dalam sekolah tersebut wakil kepala sekolah disini mengarahkan dan memberikan masukan kepada pihak yang mengurus dan yang bertanggungjawab terhadap sarana dan prasarana yang ada di sekolah yaitu pemeliharaan yang kita kenal dalam ilmu manajemen sarana prasarana menjadi suatu kewajiban yang mesti dilakukan oleh seorang ahli yang membidangnya di sekolah tersebut agar tetap menjaga supaya tidak cepat rusak dan bisa digunakan atau dimanfaatkan, sedangkan menurut Burhaduddin (dalam Warsono, 2005) mengartikan manajemen adalah sebagai proses mengerakkan sekelompok orang dan mengarahkan segala fasilitas untuk mencapai tujuan tertentu. Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan contohnya: ruangan, kursi meja, papan tulis dan lainnya sedangkan prasarana adalah alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti lokasi, lapangan olahraga dan lainnya dan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah usaha untuk mengatur sarana dan prasarana yang ada di lembaga pendidikan demi tercapainya suatu tujuan yaitu pembelajaran yang terlaksana secara efektif dan efisien. Ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana pendidikan menurut Kemendiknas (2013) meliputi: kebutuhan dan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan serta pengawasan dan pertanggungjawaban seperti laporan.

Dengan keterbatasan manajemen sarana dan prasarana, ini menjadi permasalahan utama yang dihadapi sekolah terutama untuk guru dalam menerapkan metode mengajar guru merupakan tenaga pendidik yang tugasnya tidak bisa berdiri sendiri tetapi membutuhkan instrumen-instrumen atau komponen-komponen lain yang ada di sekolah salah satunya dapat di dukung dari ketersediaan sarana prasarana yang ada maka dengan adanya SNP (standar nasional pendidikan) delapan standar membentuk sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan melalui rangkaian komponen input yang terdiri dari pengelolaan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan pembiayaan. Komponen tersebut terdiri atas isi, proses, dan penilaian serta komponen output yaitu kompetensi lulusan, kompetensi akan memiliki nilai yang tinggi bila input terpenuhi sepenuhnya dan proses berjalan dengan baik dan kedelapan standar ini tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 yang kemudian terdapat beberapa perubahan yang tertuang dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 dan PP Nomor 13 Tahun 2015; Maka jika keterbatasan sarana dan prasarana maka ini akan menimbulkan dinamika yang dialami oleh guru. Zulkarnain (2013) mengatakan dinamika merupakan sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka guru atau tenaga pendidik yang ada di sekolah yang mengalami keterbatasan manajemen sarana dan prasarana harus dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan serta tidak menjadi penghalang untuk metode yang akan diajarkan guru tersebut dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dalam sekolah tersebut. Mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam pembelajaran pada dasarnya metode mengajar merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung (Winataputra 2003). Berbicara dengan metode pertama kita harus mengetahui apa itu metode. Metode pembelajaran merupakan suatu

proses penyampaian materi pendidikan, strategi atau taktik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru kepada peserta didik supaya dapat tercapai secara baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Seorang guru atau tenaga pengajar yang ada di sekolah harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam proses kegiatan belajar dan mengajar yang sesuai dengan karakter para siswanya dengan itu maka siswa dapat menyerap pembelajaran dengan lebih mudah dan menyenangkan maka guru disini harus mengetahui metode apa yang sesuai atau yang paling efektif dalam menyampaikan metode pembelajarannya dengan begitu maka guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan juga bermfaat bagi siswanya karena setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode agar pembelajaran tersebut dapat maksimal seperti pendapat (Roestiyah, 2001). Terlebih lagi seperti yang dihadapi oleh sekolah karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki contohnya bahan belajar, suasana belajar media dan sumber belajar dan subjek pembelajaran itu sendiri. Daulae (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif ini merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini memang menjadi suatu permasalahan yang dihadapi tetapi bukan berarti guru tidak bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut walaupun terbatas guru peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangatlah relatif tinggi karena peran tersebut terkait dengan siswa dalam belajar sama halnya dengan metode yang akan diajarkan seperti contoh metode diskusi dengan adanya metode diskusi yang dilaksanakan oleh guru di sekolah maka suatu metode pengajaran ini mengedepankan aktivitas diskusi siswa dalam belajar dan juga dapat memecahkan masalah. Metode ini dilakukan oleh guru dengan membentuk suatu kelompok diskusi untuk membahas suatu masalah ini dilakukan seorang guru untuk mendorong siswa berfikir kritis, mendorong siswa menyampaikan pendapat dan juga melatih siswa tentang toleransi dan menghargai pendapat orang lain walaupun metode ini juga mempunyai kekurangan tetapi ini merupakan metode yang sangat bagus yang diterapkan guru di sekolah sebagaimana Mulyasa (2008) menjelaskan metode diskusi dapat diartikan sebagai percakapan respotif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah dan ada juga yang berpendapat lain tentang metode yang akan diajarkan yaitu seperti memberikan gambaran mengenai beberapa konsep penggunaan media visual agar efektif yaitu bentuk bentuk media visual dibuat yang sesederhana mungkin agar mudah dipahami penggunaan media visual untuk menjelaskan informasi yang terdapat teks, berikan pengulangan sajian visual dan libatkan peserta didik di dalamnya (Arsyad, 2005).

Untuk terjaminnya dan terwujudnya hal tersebut maka diperlukannya saran dan prasarana yang memadai yang harus memenuhi kebutuhan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana yang digunakan dalam lingkup pendidikan maka perlunya inovasi. Menurut pandangan Umaedi (1999) dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Inovasi ini membuat suatu perubahan dan memperkenalkan sesuatu yang baru. Schumpeter (1934) menjelaskan inovasi sebagai kombinasi baru dari faktor-faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi adalah kekuatan pendorong yang penting. Dalam inovasi ini ada tujuannya yaitu untuk meningkatkan kualitas, mengurangi biaya tenaga kerja dan lainnya maka dalam manajemen inovasi ini merupakan proses pengaturan organisasi dan mengacu pada sarana dan prasarana pada tupoksi lembaga dan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu UUSPN No. 20 tahun 2003 dan standar nasional pendidikan PP 19 tahun 2005 ini berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar untuk menunjang proses pembelajaran termasuk juga penggunaan teknologi dan informasi dan komunikasi. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi peralatan, perabot, media pendidikan, buku, fasilitas dan sumber lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran dengan adanya inovasi yang diadakan maka dengan adanya inovasi ini maka guru juga dapat memberikan ide mereka dalam hal sarana prasarana dan juga metode yang diajarkan akan lebih baik lagi untuk siswanya dan memanfaatkan inovasi yang ada untuk meningkatkan metode mengajar guru di sekolah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif; dengan rancangan studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti hendak mengungkap dan mendeskripsikan fenomena serta aktivitas sosial baik secara individu maupun kelompok yang diperoleh dari situasi yang alami. Seperti yang diungkapkan oleh Ghony & Almanshur (2012) bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2012) menyatakan “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *makna* daripada *generalisasi*”. Penelitian ini menggunakan rancangan *studi kasus* karena peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan satu lembaga pendidikan sebagai kasus yang akan diteliti. Studi kasus ini pada hakekatnya meneliti kasus, manakala kasus tersebut diperlukan dan penting untuk “menguji” suatu teori yang telah tersusun dengan baik. Studi kasus juga dimaknai kasus organisasi, yaitu studi kasus untuk mendapatkan informasi tentang keterangan-keterangan organisasi dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan orang-orang dalam organisasi tersebut.

Setting dalam penelitian ini sengaja tidak dipublikasikan karena permintaan pihak terkait menyangkut hal-hal kinerja, kualitas, dan lain-lain. Dalam hal ini maka pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumen. Dengan demikian data yang ingin diambil dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan si peneliti dalam hal ini pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana sekolah tersebut menyikapi hal itu yaitu suatu sekolah yang mempunyai keterbatasan dalam manajemen sarana dan prasarana berdampak terhadap dinamika yang dialami oleh guru dalam mengajardapat berbenah kedepannya, Setelah diajukannya pertanyaan maka jawaban yang diperoleh baik itu dalam bentuk rekaman suara foto-foto catatan yang dilakukan maka ini akan dibuat atau disederhanakan lagi dan juga terarahkan atau terfokuskan pada suatu permasalahan yang dialami di sekolah tersebut kemudian adanya analisis untuk hal itu maka adanya rujukan teori-teori yang mendukung untuk permasalahan itu. wawancara dan observasi dalam laporan penelitian ini juga disusun berdasarkan pada hasil penelitian dan dalam bentuk naratif untuk menjelaskan informasi yang sudah diperoleh secara kualitatif yang kemudian digambarkan pada tulisan artikel dan juga dalam bentuk studi pustaka yang berkonsep ilmiah.

Lincoln dan Guba (dalam Ulfatin, 2014) juga mengungkapkan yang dijadikan informan dalam penelitian kualitatif hendaknya seseorang yang memiliki pengetahuan khusus atau informasi, atau dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Informan kunci ditentukan atas dasar seberapa banyak ia mengetahui informasi yang terkait dengan fokus penelitian yang sedang ditanyakan oleh peneliti dan seberapa banyak ia bisa menjawab atau menyampaikan informasi itu kepada peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: (a) observasi, (b) wawancara, dan (c) studi dokumentasi. Informasi yang terkumpul dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis secara bertahap dengan menggunakan pola interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, dari hasil analisis data yang dilakukan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan tahap pengecekan yang terdiri dari: kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu elemen penting dalam menunjang lancarnya proses pembelajaran yang akan dilakukan. Sehingga dalam proses penggunaannya, maka diperlukan sistem manajemen yang baik guna mengelola dan mengatur sarana dan prasarana yang telah tersedia di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dalam menghasilkan

pembelajaran yang berbasis kreatifitas. Guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dalam melaksanakan proses pembelajarannya di sekolah. Hal ini tentu memberikan dampak secara langsung kepada siswa yang belajar, mulai dari ketertarikan dan minat siswa yang meningkat dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga memberikan kemudahan bagi guru untuk menjelaskan materi-materi pembelajaran terlebih yang sifatnya praktik; sehingga memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa, tidak hanya sebatas teori melainkan secara nyata dapat dilihat dan dilakukan oleh siswa di sekolah. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah pada saat melaksanakan proses pembelajaran; dan (2) minimnya kreativitas guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yang tersedia untuk mengembangkan potensi dan kreativitas siswa dalam menghasilkan produk-produk pembelajaran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pengertian sarana dan prasarana sekolah, dimana sarana merupakan alat yang secara langsung dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran sebagai contoh: ruang kelas, kursi, meja, papan tulis dan lainnya yang secara langsung dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Sedangkan prasarana merupakan alat yang tidak secara langsung dapat digunakan contohnya: lapangan olahraga dan lainnya. Sementara itu, Hamalik (2007) mengemukakan pendapat bahwa pemakaian sarana atau materi pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Lebih lanjut, Hamalik menegaskan bahwa penggunaan sarana pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, penyajian data dengan menarik dan terpercaya, serta memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Maka dari itu, sebagai guru yang professional sudah seyogianya memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yang telah tersedia. Hal ini dikarenakan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam pencapaian prestasi siswa. Adanya alat peraga pembelajaran, buku-buku pelajaran dan literatur lainnya, serta kontribusi guru yang totalitas dalam mengajar mendukung siswa-siswa untuk mencapai prestasi dalam bidang akademiknya. Selain itu, guru juga harus mampu melakukan manajemen dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah yang ada; hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikator proses belajar mengajar berlangsung secara efektif (Fathurrahman, 2019).

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus memikirkan bagaimana caranya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik menggunakan sarana dan prasarana dan juga memikirkan guru sebagai tenaga pengajar supaya tidak terhalang dalam menyampaikan metode yang akan diajarkan kepada siswanya di sekolah. Metode mengajar guru ditekankan selalu berubah untuk menyesuaikan kebutuhan dan kedinamisan pembelajaran di kelas. Trianto (2010) menyebutkan bahwa model pembelajaran digambarkan seperti pola dasar yang menjadi pedoman dalam melaksanakan praktek pembelajaran langsung dikelas dengan berbagai tutorial, peneliti memahami kesulitan yang dialami guru, jika untuk mempraktekan untuk mentransfer ilmu seperti tidak maksimal karena keterbatasan sarana prasarana. Secara general sarana dan prasarana sangat diharapkan ketersediaannya terutama terhadap suksesnya menerapkan metode-metode dalam pembelajaran. Langkah pemenuhan tersebut pastinya membawa berbagai manfaat yang akan dirasakan guru, siswa, dan puncaknya terbentuknya citra positif sekolah di masyarakat; seperti yang dipahami beban terberat berada dipundak guru dalam mencerdaskan anak bangsa, sehingga tututan itu harus seimbang terhadap kenyamanan guru di kelas dalam menggunakan banyak metode yang dikuasai dan dimiliki oleh guru akan meningkatkan kualitas

proses pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut didasari atas rumusan yang mengacu pada tujuan-tujuan pembelajaran, dari hasil pengamatan peneliti kesiapan untuk terwujudnya tujuan mulia seperti yang sudah diterangkan kembali kepada anggaran yang disiapkan, dan juga kepada sejauh mana kemampuan pengguna anggaran disekolah dalam menerapkan skala prioritasnya, karena segala upaya guru menggunakan metode tidak lepas dari materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Sugiono, 2012).

SIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika metode mengajar guru menggunakan sarana dan prasarana sekolah masih pada kategori belum optimal yang dibuktikan dengan: (1) kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah pada saat melaksanakan proses pembelajaran; dan (2) minimnya kreativitas guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yang tersedia untuk mengembangkan potensi dan kreativitas siswa dalam menghasilkan produk-produk pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung memiliki dampak, baik itu terhadap kinerja dan kreativitas guru maupun hasil dan prestasi belajar siswa di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Pendidikan, Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN TARUTUNG) beserta sekolah-sekolah yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan proses penelitian, serta seluruh tim redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel saya ini dapat dipublikasikan dalam jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Husdarta, H. J. S. (2011). *Manajemen pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Mantja, W. (2007). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurseto, T. (2011). *Membuat Media Pembelajaran yang Menarik*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 19-35.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Roestiyah, N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Strategi Economi Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, A. M. (2020). *Strategi SMP Terbuka dalam Meningkatkan Mutu*. *Jurnal Kelola: Manajemen Pendidikan UKSW*, 7(1), 65-72.
- Tambunan, A. M., Huda, M. A. Y., & Degeng, I. N. S. (2017) *Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik Menyikapi Dampak Negatif Penerapan Fullday School*. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 2(6), 848-852.
- Trinato. (2010). *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Umaedi. (1999). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikmasmen, Depdiknas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
Warsono. (2003). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang: Bayu Media.
Winataputra. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.